



Received: 07-04-2021

Accepted: 18-10-2021

Published: 25-10-2021

Pentingnya Sarana Media Sosial Dalam Misi Gereja Di Situasi Pandemi Covid-19

Christina Sianturi¹ dan Junjungan Simorangkir²

^{1,2}Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

christina.sianturi98@gmail.com

Abstract:

The emergence of the Corona virus towards the end of 2019, has caused an outbreak of disease globally, many countries are still grappling with this virus until this moment. The existence of the Corona virus which easily infects mankind has hampered human activities in various aspects, has a good impact on discomfort, jobs, development, the economy, and many more. Various preventive measures are encouraged by the government in cooperation with the regions to minimize its spread as much as possible, so that it does not affect other aspects. The church as an institution and an organism is also affected by it, ranging from online worship, to as much as possible to minimize face-to-face, and several other things. Not only that, It turns out that the spread of the Corona virus has an impact on the implementation of the mission of the church. The church, which has been carrying out various religious activities physically, is forced to use various digital media so that Christians can still get services; evangelism that could be done face to face, but in the midst of the COVID-19 pandemic situation, it is difficult for churches to do face to face. The church needs to respond quickly, appropriately and wisely to understand the application of social media as a means of evangelism. Given that basically any situation should not hinder the preaching of the gospel, including the COVID-19 pandemic. Here the church will take a relevant evangelistic role from the application of social media. The research method that the author uses to answer questions about the importance of social media facilities in carrying out the mission of the church during the COVID-19 pandemic is a descriptive qualitative research method. The aim is to describe how important the role of social media is in supporting the mission of the church during the COVID-19 pandemic. By building an evangelistic facility using social media, the news about Jesus Christ can be conveyed to many people at the same time, is not limited by age, is not limited by the dimensions of space and time, nor is it limited by national borders with all its bureaucracy.

Keywords: Social Media; Mission Church; The COVID-19 pandemic

Abstrak:

Munculnya virus Corona menjelang akhir tahun 2019, telah menimbulkan wabah penyakit secara global, banyak negara-negara yang masih bergulat dengan virus ini hingga detik ini. Keberadaan virus Corona yang mudah sekali menjangkiti umat manusia telah menghambat aktivitas manusia dalam berbagai aspek, berimbas baik bagi ketidaknyamanan, pekerjaan, pembangunan, perekonomian, dan masih banyak lagi. Berbagai Tindakan pencegahan digalakkan oleh pemerintah bekerjasama dengan daerah untuk sedapat mungkin meminimalkan penyebarannya, sehingga tidak berimbas pada aspek lainnya. Gereja sebagai institusional dan organisme turut terkena dampak darinya, mulai dari peribadatan secara online, untuk sebisa mungkin meminimalkan tatap muka, serta beberapa hal lainnya. Tidak hanya itu ternyata penyebaran virus Corona berdampak pada pelaksanaan misi gereja. Gereja yang selama ini menjalankan berbagai kegiatan keagamaan secara fisik terpaksa menggunakan

berbagai media digital agar umat Kristiani tetap bisa mendapatkan pelayanan; penginjilan yang tadinya dapat dilakukan secara face to face, tetapi ditengah situasi pandemi COVID-19 sulit bagi gereja untuk melakukan tatap muka. Gereja perlu menanggapi secara cepat, tepat dan bijaksana untuk memahami penerapan media sosial sebagai sarana penginjilan. Mengingat pada dasarnya keadaan apapun tidak boleh menghalangi pemberitaan Injil termasuk pandemi COVID-19. Metode penelitian yang penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pentingnya sarana media sosial dalam melakukan misi gereja di masa pandemi COVID-19, adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya peranan sarana media sosial dalam mendukung misi gereja di masa pandemi COVID-19. Dengan membangun sebuah sarana penginjilan menggunakan media sosial maka berita tentang Yesus Kristus dapat disampaikan kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan, tidak dibatasi usia, tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya.

Kata Kunci: *Sosial Media; Misi Gereja; Pandemi COVID-19*

I. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang hadir di tengah-tengah masyarakat pada akhir tahun 2019 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China sungguh menyita perhatian dunia. Dalam bidang medis, virus tersebut diberitakan dan disebarluaskan kepada masyarakat sebagai penyakit baru yang menyerang manusia dan beberapa hewan yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. COVID-19 adalah salah satu virus berbahaya yang pernah ada dan menghebohkan dunia yang dapat menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian dengan tidak memandang usia baik itu kepada anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua lanjut usia.¹ Data yang dapat diakses dalam media mainstream bahwa ratusan ribu manusia terinfeksi dan ribuan lainnya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan himbauan-himbauan kepada masyarakat dalam mengatasi wabah ini agar berjalan efektif dan efisien.²

Adapun dampak dari penyebaran virus tersebut tidak hanya mempengaruhi Kesehatan masyarakat, akan tetapi turut menggoncang perekonomian negara. Bahkan, saat ini perekonomian dunia pun mengalami tekanan berat akibat dari virus tersebut.³ Wabah COVID-19 tidak hanya merupakan masalah nasional dalam suatu negara, tetapi sudah merupakan masalah dan persoalan global.⁴ Menurut data dari pemerintah yang diakses melalui covid19.go.id, pada tanggal 11 oktober 2020, Pandemi COVID-19 di Indonesia dinyatakan 333.449 kasus positif. Dengan total kesembuhan sebesar 255.027 jiwa, dan total meninggal dikarenakan positif COVID-19 adalah sebesar 11.844 jiwa, dengan suspek sebesar 151.652 jiwa serta 42.668 spesimen.⁵

¹ Tarisa Novita Indana Zulva, "COVID-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020.

² Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19", *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No 2 (2020).

³ Chairul Baharudin, Iksan and Muhammad Abdi, "Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)", *AkMen Jurnal Ilmiah*, 2020.

⁴ Syafrida syafrida, "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia", *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I 7*, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>.

⁵ Google Berita, "Berita Pasien Sembuh Menembus Angka 251.481 Kasus", *Satuan Tugas Penanganan Covid-19*, last modified 2020, <https://covid19.go.id/p/berita/pasien-sembruh-menembus-angka-251481-kasus>.

Tidak hanya di Indonesia tetapi hampir seluruh negara di dunia saat ini menghadapi dan melawan persoalan bencana global yang disebabkan oleh virus Corona. Situasi dan keadaan yang menakutkan oleh penyakit COVID-19 ini sangat memukul dunia serta penduduknya sehingga menyebabkan kekuatiran dan kegelisahan bahkan kekacauan yang dapat membuat orang putus asa dalam menjalani kehidupan. Kegelisahan dan kekuatiran itu muncul karena tidak adanya kejelasan terhadap obat atau vaksin untuk virus tersebut dan secara kerohanian, tidak adanya kepastian pengharapan akan kehidupan setelah kematian.⁶

Bukan hanya pada sektor sosial, pendidikan, ekonomi, namun pembatasan juga dilakukan pada sektor keagamaan, yakni dilarangnya melakukan kegiatan keagamaan di rumah-rumah ibadah.⁷ Dalam kondisi yang seperti ini, gereja secara institusional dan organisme wajib menanggapi secara cepat, tepat dan bijaksana. Jhon R. W Stott pada suatu Konferensi Misionaris Urbana menyatakan bahwa “Allah kita adalah Allah yang mengabarkan Injil”.⁸ Pekabaran Injil berasal dari hati Allah, sebab dari semula keinginan untuk mengabarkan Injil sudah ada dalam hati Allah. Perlu diketahui bahwa kekristenan ada untuk menjadi berkat dan kesaksian bagi dunia seperti yang dinyatakan Yesus bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Sehingga apapun persoalan yang sedang dihadapi, orang percaya harus tetap mampu menjadi berkat karena di balik pengajaran yang dilakukan oleh orang percaya mendatangkan kebahagiaan. Dengan hal ini maka orang-orang percaya bisa memiliki damai sejahtera Kristus sekalipun berada dalam situasi sulit oleh adanya pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 tidak seharusnya dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk bersemangat melakukan misi Allah untuk menyelamatkan mereka yang terhilang. Stevanus menyatakan bahwa misi Amanat Agung dalam pelaksanaannya harus memerhatikan situasi sosial di tengah masyarakat.⁹ Maka dari itu seharusnya gereja lebih berantusias dalam menginjil pada masa pandemic COVID-19 ini, dengan bertujuan agar setiap orang tetap dapat menerima kabar baik. Dalam Perjanjian Baru (PB), Tuhan Yesus Kristus sebelum naik ke Surga, Ia memberikan “Amanat Agung” kepada murid-murid-Nya (Matius 28:18-19; Markus 15:16) dan tidak hanya berlaku pada pada masa itu saja, tetapi juga tetap berlaku hingga sekarang. Amanat Agung yang telah ditunjukkan Yesus harus tetap dapat terlaksana dimasa pandemi COVID-19.

Strategi pekabaran Injil akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan zamannya. Itu sebabnya Injil harus diimplemantasikan sesuai konteks kekinian karena Injil bukan sekedar diberitakan tetapi juga untuk dipahami dan diterima sehingga banyak orang yang akan diselamatkan di dalam Kristus Yesus. Tentunya hal ini juga berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi masalah pandemi COVID-19.

Dasar bagi orang percaya untuk terlibat di dalam pelaksanaan misi Allah adalah bahwa seluruh dunia harus mendengar Injil sebelum Tuhan Yesus datang

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksana Misi di Masa Pandemi Covid-19”, *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2020).

⁷ Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19”, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 6, No. 1 (2020).

⁸ Paul Bortwick, “Pemberitaan Injil Tugas Siapa?” (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995).

⁹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2018.

Kembali. Injil memberikan pengharapan akan kesembuhan, pemeliharaan dan pertolongan Tuhan, terlebih keselamatan kekal sebagai kabar utama yang harus disampaikan kepada semua orang. Orang percaya harus memastikan dirinya terlibat dalam misi pemberitaan kabar baik dan sukacita atas keselamatan besar dari Allah bagi umat manusia.¹⁰

Dengan adanya pandemi virus Corona, pemerintah melalui maklumat Kapolri menerbitkan larangan perkumpulan dan pembatasan interaksi sosial sebagai bentuk pencegahan penularan virus tersebut. Pemerintah juga mewajibkan masyarakat mematuhi rangkaian protokol Kesehatan, termasuk menjaga jarak pada saat berkomunikasi secara langsung. Meski demikian, pembatasan interaksi bukan berarti pembatasan dalam pelaksanaan misi oleh gereja. Misi yang gereja kerjakan tentu tidak bisa lepas dari konteks kehidupan di mana gereja berada. Setiap kali gereja menghadapi situasi baru, gereja mesti berjuang untuk mengaplikasikan misinya dalam konteks yang berubah, agar tepat pada sasaran.¹¹ Oleh karena itu gereja masih tetap dapat menjalankan misinya dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam jaringan internet sebagai sarana misinya.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pentingnya media sosial dalam misi gereja sebagai sarana yang relevan pada masa pandemi COVID-19 ini. Era globalisasi yang maju dengan teknologi telah menyediakan peluang-peluang yang baik dengan segala kemudahan untuk pemberitaan Injil. Maka hal itu menjadikan penginjilan melalui media sosial dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menjangkau bagian-bagian dunia yang tidak dapat terjangkau oleh media-media lain,¹² terlebih dalam kondisi pandemi COVID-19.

II. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tentang mengenai pentingnya sarana sosial media dalam melakukan misi gereja di masa pandemi COVID-19, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan studi Pustaka penulis juga melakukan kajian dari berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran pelaksanaan misi gereja dalam penelitian ini, penulis juga memaparkan secara deskriptif dan sistematis sesuai kaidah penulisan. Setiap data yang diperoleh dari metode penelitian ini akan diolah, dianalisa, dan kemudian disajikan ke dalam penulisan jurnal.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penginjilan

Penginjilan merupakan pokok yang dewasa ini banyak diperdebatkan dalam lingkungan gereja. Kadang-kadang istilah penginjilan itu dipakai secara sembarangan untuk mewujudkan segala sesuatu yang dikerjakan di dalam gereja atau di lingkungan gereja. Istilah penginjilan ini banyak dipakai untuk

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksana Misi di Masa Pandemi Covid-19", *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2020).

¹¹ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "MISI GEREJA DI ERA KAPITALISME GLOBAL: EKSPLORASI PELAYANAN MISI YESUS", *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (Oktober 2020).

¹² Adrianus Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet sebagai Media Pemberitaan Injil", *Jurnal Simpson* 2, No.1 (2015).

menyebutkan kegiatan-kegiatan yang berbeda seperti: ibadah minggu, sekolah minggu, memimpin suatu paduan suara, memberi makan orang-orang lapar. Ada juga yang memahami penginjilan hanya sebagai “pemeliharaan jiwa” yang mencakup pelayanan pastoral.¹³ Terlepas dari hal-hal di atas, sekarang ini terdapat tiga pandangan tentang penginjilan yang banyak dianut oleh para pemimpin di kalangan umat Kristen, yaitu: presensi (kehadiran), proklamasi (pemberitahuan), dan persuasi (ajakan yang meyakinkan).¹⁴

Kata “Injil” berasal dari kata benda bahasa Yunani εὐαγγέλιον (euangelion) yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik.¹⁵ Sebelum lahirnya kekristenan perkataan ini digunakan untuk menyatakan suatu berita yang menggembirakan karena kemenangan dalam suatu peperangan. Jadi perkataan Injil selalu berhubungan dengan hal-hal yang menggembirakan atau membahagiakan seseorang karena suatu kemenangan. Dengan demikian, inti dari Injil adalah berita yang menggembirakan atau membahagiakan.¹⁶ Setelah kedatangan Kekristenan, injil sebagaimana yang diberitakan oleh Tuhan Yesus adalah tentang kerajaan dan pemerintahan Allah. Dengan demikian Injil merupakan kabar baik bagi setiap manusia, dimana jika itu diberitakan maka akan memberikan upah bagi si pemberitanya dan memunculkan reaksi dan tindakan bagi pendengarnya, yaitu ucapan terimakasih sebagai wujud korban kepada Allah atas berita baik yang mereka dengar.¹⁷ Injil dan penginjilan meliputi segala aspek kehidupan yakni meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan demikian, Injil yang disampaikan harus relevan dengan konteks dimana Injil diberitakan.

Gereja Sebagai Penerima Mandat Misi Allah

Secara umum kata misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus. Misi adalah pertemuan antara orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan dengan orang-orang yang jauh dari pengaruh Injil.¹⁸ Dalam konteks kekristenan, misi dipahami sebagai pengiriman atau pengutusan gereja ke dalam dunia, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut misionaris untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam pengertian yang lebih luas, misi adalah memberitakan injil melalui tindakan-tindakan kemanusiaan, sebab misi bersifat holistik. Dengan demikian, misi dipandang sebuah gerakan dari Allah kepada dunia dan gereja dipandang sebagai alat untuk misi tersebut. Ikut serta dalam misi berarti ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber kasih yang mengutus.¹⁹ Pengutusan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk menjalankan misi-Nya bagi dunia ini merupakan tongkat misi dari pribadi Yesus kepada murid-murid-Nya.²⁰

¹³ Liem Kok Han dan Daud Alfons Pandie, “Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19”, *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 2, No. 1 (Desember 2020).

¹⁴ Wagner, “Strategi Perkembangan Gereja” (Malang: Gandum Mas, 2003).

¹⁵ Marulak Pasaribu, “Eksposisi Injil Sinoptik” (Malang: Gandum Mas, 2005).

¹⁶ Makmur Halim, “Model-model penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini” (Malang: Gandum Mas, 2003), hal. 21.

¹⁷ Marulak Pasaribu, “Eksposisi Injil Sinoptik” (Malang: Gandum Mas, 2005).

¹⁸ Edmund Woga, “Dasar-dasar Misiologi” (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 18.

¹⁹ David J. Bosch, “Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 598.

²⁰ Linda Patricia Ratag, “Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju ‘Missional Church’”, *Titian Emas*, 2020.

Pelaksanaan mandat misi merupakan tanggungjawab yang diembankan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang Kristen.²¹ Gereja seharusnya menyediakan diri untuk dituntun oleh Allah untuk menjumpai mereka yang belum pernah mendengar tentang Injil Kristus. Karena gereja terdiri dari orang-orang percaya yang secara pribadi telah menerima anugerah keselamatan dari Allah. Penginjilan adalah pekerjaan pelayanan yang sangat mulia. Dengan demikian, Gereja seharusnya menerima mandate misi Allah dengan penuh sukacita dan ketaatan dalam melaksanakan penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya. Karena sejatinya penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali.²²

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memusatkan tujuan utamanya terhadap Penginjilan. Sebab misi yang diberitakan juga menjadi persyaratan untuk pertumbuhan dan pengembangan gereja.²³ Gereja yang melaksanakan misi Allah adalah gereja yang misioner. George W. Peters menyatakan bahwa: gereja yang memiliki semangat yang kuat untuk memberitakan Injil Yesus Kristus adalah gereja yang memberitakan Injil sesuai dengan gereja mula-mula.²⁴ Oleh karena itu, gereja masa kini yang ingin bertumbuh juga harus semangat dalam melaksanakan mandat misi Allah.

Pemahaman mengenai landasan pekabaran Injil sangat penting dimasukkan dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan gereja. Pengajaran dan pembinaan kepada jemaat mengenai Misi Allah yang lengkap akan menolong setiap orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Misi yang telah diperintahkan oleh Allah merupakan tugas dan tanggungjawab yang tidak dapat ditolak oleh semua orang percaya, karena sesuai dengan sifatnya, yakni sebuah amanat yang datangnya dari Allah sendiri.²⁵ Maka, tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali.

Tujuan misi adalah membawa syalom kepada mereka yang miskin, tertawan, dan tertindas. Ketika gereja keluar untuk bermisi, hal tersebut sebagai pertanda bahwa gereja sedang menghadirkan Yesus di antara bangsa-bangsa. Seperti tujuan dari misi yang tercantum dalam Amanat Agung adalah untuk memuridkan segala bangsa. Dalam studi etimologi, kata “bangsa” dalam Bahasa Yunani adalah *ethnos* yang memiliki arti merujuk kepada etnis atau suku. Dengan demikian, jelas bahwa Tuhan Yesus menginginkan agar setiap suku, kaum dan bahasa, termasuk yang ada di Indonesia, menjadi murid-Nya dan memperoleh keselamatan. Misi gereja adalah untuk memimpin bangsa-bangsa ke sumber sukacita sejati.

Pekerjaan misi bukanlah pekerjaan yang mudah. Sejak masa lahirnya gereja mula-mula, penginjilan sudah menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan baik dari dalam maupun dari luar. Rasul Paulus sendiri mengatakan bahwa dalam perjalanan misinya, berbagai macam bahaya mengintainya seperti bahaya banjir, bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi, bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-

²¹ Seri Damarwanti, “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil: Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23”, *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 2020.

²² Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life”, *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 5, No. 2 (2020).

²³ Edmund Woga, “Misi, Misiologi, dan Evangelisasi Di Indonesia” (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 3.

²⁴ George W. Peters, “Teologi Pertumbuhan Gereja” (Malang: Gandum Mas, 2013), hal. 56.

²⁵ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital”, *Kurios*, Vol. 4, No. 2 (2018).

saudara palsu. Selain itu, ada kalanya ia juga harus mengalami penganiayaan dan penderitaan (2 Korintus 11:25-27). Dengan demikian pula pada zaman sekarang, pekerjaan misi memiliki tantangan dan rintangannya sendiri. Namun tantangan demi tantangan itu tidak boleh melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Kristus Yesus Tuhan yang hidup.

Pandemi COVID-19 hanyalah salah satu dari sekian banyaknya tantangan yang sedang dihadapi gereja dalam pelaksanaan misi dewasa ini. Pemerintah sangat menganjurkan masyarakat untuk menaati peraturan pembatasan kegiatan masyarakat dan penjagaan jarak supaya dapat memutus mata rantai penularan COVID-19. Gereja merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia, maka gereja harus bersedia mendukung dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah demi kemanusiaan. Sebagai akibatnya, gereja tidak dapat melakukan penginjilan secara langsung bertatap muka dengan targetnya. Meski demikian, bukan berarti gereja beristirahat dari tugasnya untuk melaksanakan misi. Amanat Agung memaparkan tujuan utama sebagai prioritas untuk membawa jiwa bagi Tuhan. Pemberitaan Injil yang dilakukan sejak Gerakan penginjilan Yesus Kristus hingga masa kini memiliki tujuan supaya setiap orang yang belum percaya dan belum mengenal Kristus dapat diselamatkan.²⁶ Memang betul bahwa ada resiko yang harus dipertimbangkan gereja apabila di masa pandemi COVID-19 sekarang ini masih melakukan pekerjaan misi secara langsung, yakni kemungkinan dibawa ke dalam ranah hukum yang berlaku akibat tidak mentaati pemerintah untuk memutus mata rantai COVID-19. Untuk itu, gereja harus menemukan suatu cara yang efektif dalam menyampaikan Injil Kristus Yesus di tengah pandemi COVID-19.

Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Misi Gereja Di Situasi Pandemi COVID-19

Di era revolusi industri 4,0 dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih merupakan peluang yang baik dalam melakukan misi gereja. Media sosial era globalisasi di tandai dengan kemajuan teknologi, salah satunya adalah internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet semakin dibutuhkan oleh umat manusia, baik dalam bidang Pendidikan, pekerjaan atau bisnis, kegiatan bersosialisasi, maupun dalam aktivitas sehari-hari lainnya. Media sosial memiliki banyak keunggulan yang bisa kita manfaatkan demi kemuliaan Tuhan.

Media sosial merupakan salah satu media yang berkembang dengan sangat pesat. Sekitar 70% dari pengguna internet diseluruh dunia juga aktif dalam media sosial.²⁷ Media sosial adalah salah satu jenis media audio visual yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia diantaranya: Facebook, Instagram, whatsapp, Youtube, Line dan lain-lain yang digunakan dalam mengkomunikasikan atau menyajikan berita Injil. Dengan beragam aplikasi yang ada gereja memanfaatkan media gital sebagai model dan strategi dalam melakukan misi dalam konteks masa kini. Gereja memberikan pelayanan dalam memanfaatkan media online diantaranya, Live Streaming, rekaman video khotbah, rekaman video kesaksian,

²⁶ Dever Mark, "*Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*" (Surabaya: Momentum, 2010), hal 87-88.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19", *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2020).

dan juga melalui update status.²⁸ Dengan menggunakan media sosial hal ini dapat mempermudah mengakses konten-konten pemberitaan Injil dan hal ini merupakan sarana yang cukup praktis dan dengan jarak jauh kita dapat melakukan pemuridan, dengan konten-konten yang sangat beragam dan inovatif, mempermudah dalam berkomunikasi dan memudahkan dalam bersosialisasi serta informasi dapat tersalurkan dengan cepat.

Memanfaatkan media sosial untuk memberitakan injil tidaklah sesulit membangun sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang membutuhkan teknologi, keahlian dan dana yang besar.²⁹ Membangun sebuah sarana penginjilan dengan media sosial hampir dapat dilakukan oleh semua orang percaya, dengan biaya yang murah dan jangkauan yang luas. Pemanfaatan media sosial sebagai alat penginjilan dapat dikategorikan sebagai penginjilan massal dan penginjilan pribadi. Sebagai penginjilan massal, karena melalui media sosial sebagai perangkat lunak dalam jaringan internet berita tentang Yesus Kristus dapat disampaikan kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan, tidak dibatasi usia, tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya. Sedangkan sebagai penginjilan pribadi, karena dapat dilakukan kepada perorangan, dengan kecanggihan smartphone dan aplikasi.

Media sosial sesungguhnya dapat menjadi media yang efektif untuk membawa pesan Injil, dan semuanya dapat diakses oleh semua orang.³⁰ Selain mengajar dan melatih jemaat untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penginjilan, ada hal lain yang dapat dilakukan oleh gereja dalam pelaksanaan misi gereja, antara lain menyediakan materi untuk isi konten untuk disampaikan kepada jemaat dalam media sosialnya. Gereja perlu melakukan inovasi sehingga dihasilkan strategi pekabaran Injil yang relevan. Apabila telah dihasilkan sebuah inovasi maka perlu peran aktif dan positif para orang percaya untuk membuat konten misi di media sosial masing-masing. Ketika hal ini dilakukan para pemimpin gereja dan jemaat secara bersama-sama, bukan tidak mungkin sebuah gerakan penginjilan melalui media sosial yang kuat terjadi di Indonesia.

Efektivitas dan Kendala Pelaksanaan Misi Gereja Melalui Media Sosial

Pesatnya kemajuan teknologi di zaman ini menjadikan sarana-sarana yang dipakai dalam penyampaian informasi dan komunikasi semakin canggih. Gereja sedang ditantang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam memenuhi mandate Amanat Agung Tuhan Yesus. Orang-orang Kristen tentunya harus mempersiapkan diri dan mau belajar supaya tidak ketinggalan zaman dan gagap teknologi demi menunjang efektivitas pelaksanaan misi gereja melalui media sosial. Perkembangan teknologi membuat internet menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk memberitakan kebenaran Injil.

Sekalipun media sosial menjadi sarana yang cukup efektif bagi pelaksanaan misi gereja pada masa kini, tidak dipungkiri ada pula kendala-kendala yang muncul dalam prakteknya. Seperti adanya serangan terhadap firman Tuhan yang diartikan tidak sesuai makna konteks dan teks dapat membingungkan orang percaya.

²⁸ Yosua Feliciano Camerling, et al, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0", *Visio Dei: Jurnal Teolog Kristen*, (Juni 2020).

²⁹ Benny Santoso, "Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan: Respon Gereja Masa Pandemi Covid-19".

³⁰ Arozatulo Telaumbanua, "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi," in *Prodising*, Vol. 0, 2020.

Terlebih juga bagi orang yang keluar imannya dari kekristenan mempublikasikan kajian yang menyerang lewat media sosial juga dapat menjadi contoh buruk bila para creator tidak memberikan apologetikanya. Hal itu menjadi salah satu kendala tersendiri ketika orang yang belum percaya akhirnya memandang Kekristenan sebagai suatu agama yang membingungkan. Oleh karena itu pengunggah harus memiliki pemahaman misi yang benar secara alkitabiah. Selain itu ketika ada ujaran-ujuran kebencian yang disampaikan dalam komentar sebuah unggahan dapat memicu rasa marah karena merasa Kekristenan atau Tuhan Yesusnya dihina. Hal itu membutuhkan kebijakan dan kedewasaan dari orang percaya sebagai pengunggah konten misi agar tidak menimbulkan pertikaian yang ujungnya justru membuat orang semakin jauh dari Injil Kristus.³¹

Kendala yang lain adalah mengenai tindak lanjut, bagaimana dan siapa yang akan menindaklanjuti orang yang percaya sebagai hasil dari penginjilan melalui media sosial juga harus diperhatikan. Seperti yang disarankan stevanus, untuk Langkah *follow up*, bisa bekerjasama dengan gereja-gereja terdekat sebagai mitra misinya sehingga petobat baru tersebut dapat dimentoring dan digembalakan dengan baik.³² Dan dapat di motivasi untuk melakukan tugas-tugas pelayanan dengan baik.

Kelebihan dan Kekurangan Dari Bersosial Media dalam Melakukan Misi Gereja

Namun jika berbicara mengenai media secara khusus media sosial, penulis meninjau tentunya hal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Untuk itu sebelum terjun ke dalam pelayanan media, seseorang perlu memerhatikan beberapa hal ini agar bijak dalam bersosial media. Adapun kelebihan dan kekurangan dari bersosial media yang dapat diperhatikan adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari bersosial media dalam menarik perhatian orang ialah mudah diakses, dapat dijadikan sebagai sarana penginjilan yang praktis, dapat membantu proses pemuridan jarak jauh, mempercepat informasi dan mempermudah komunikasi, mudah bersosialisasi dan mendapatkan teman baru, kanten sangat beragam dan inovatif serta memberikan informasi secara global.

Adapun kekurangan media dalam kehidupan sehari-hari ialah menyita waktu, menguras biaya, membuat orang malas, menimbulkan pertengkaran, menjauhkan yang dekat, menguras baterai handphone, mudahnya tersebar berita hoax.³³

Kiranya beberapa hal ini dapat membuat pengguna sosial media secara khusus orang percaya dapat berhikmat dalam bermisi melalui media digital dan internet untuk bermisi. Sehingga media dan teknologi yang ada pada zaman ini dapat menjangkau yang tak terjangkau bukannya malah menjerumuskan penggunaannya kepada hal-hal tidak memuliakan Tuhan.

³¹ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksana Misi di Masa Pandemi Covid-19".

³² Kalis Stevanus, "*Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*" (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 46.

³³ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4,0", *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.2 No.1 Juni 2020.

IV. KESIMPULAN

Setiap zaman pasti memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri ketika melakukan penginjilan. Keadaan zaman Paulus tentu berbeda dengan zaman kita yang sekarang ini. Dewasa ini kita punya banyak sarana transportasi dan komunikasi modern, canggih, cepat. Pada zaman Paulus, belum ada teknologi transportasi dan komunikasi seperti saat ini. Surat menyurat adalah satu-satunya cara dan sarana berkomunikasi gereja purba. Sekarang, dengan adanya sosial media, semua hal lebih dipermudah, termasuk dalam melakukan misi gereja. Di masa pandemi COVID-19 ini, penginjilan melalui sosial media sangatlah relevan dilakukan oleh pendeta-pendeta, atau pemimpin-pemimpin rohani lainnya.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa misi Amanat Agung untuk memberikan Injil harus tetap dilakukan oleh gereja di manapun dan kapan pun. Dan salah satu sarana media untuk merealisasikannya adalah melalui media sosial. Media sosial di masa pandemi ini memiliki peran yang sangat signifikan dan efektif bagi Gereja dalam melaksanakan misi Allah. Injil dapat diberitakan tanpa batasan ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya. Namun demikian, gereja tidak boleh mengabaikan pengajaran dan pelatihan kepada setiap anggota jemaat tentang pentingnya pemahaman misi yang alkitabiah serta materi misi yang dapat diunggah dalam konten media sosial mereka. Diakui ada kendala-kendala dan kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan misi gereja melalui media sosial, namun hal itu tidaklah menyurutkan semangat bermisi, sebaliknya pentingnya berjejaring dengan gereja-gereja sebagai mitra misinya. Untuk menjangkau seluruh lapisan umur, lapisan Pendidikan, lapisan pekerjaan yang saat ini menggunakan daring dalam segala aktivitas, untuk mengurangi tertularnya COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life", *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksana Misi di Masa Pandemi Covid-19". *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19". *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No 2 (2020).
- Baharudin, Chairul, Iksan and Muhammad Abdi. "Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)". *AkMen Jurnal Ilmiah*, 2020.
- Bortwick, Paul. *Pemberitaan Injil Tugas Siapa?* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995).
- Bosch, David J. "*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 598.

- Camerling, Yosua Feliciano et al. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0". *Visio Dei: Jurnal Teolog Kristen*, (Juni 2020).
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4,0". *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.2 No.1 Juni 2020.
- Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil: Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23". *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 2020.
- Google Berita. "Berita Pasien Sembuh Menembus Angka 251.481 Kasus". *Satuan Tugas Penanganan Covid-19*, last modified 2020, <https://covid19.go.id/p/berita/pasien-sem-buh-menembus-angka-251481-kasus>.
- Halim, Makmur. "Model-model penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini" (Malang: Gandum Mas, 2003), hal. 21.
- Han, Liem Kok dan Daud Alfons Pandie. "Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19". *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 2, No. 1 (Desember 2020).
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital". *Kurios*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Mark, Dever. "*Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*" (Surabaya: Momentum, 2010), hal 87-88.
- Pasaribu, Marulak. "*Eksposisi Injil Sinoptik*" (Malang: Gandum Mas, 2005).
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet sebagai Media Pemberitaan Injil". *Jurnal Simpson 2*, No.1 (2015).
- Peters, George W. "Teologi Pertumbuhan Gereja" (Malang: Gandum Mas, 2013), hal. 56.
- Ratag, Linda Patricia. "Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju 'Missional Church'". *Titian Emas*, 2020.
- Santoso, Benny. "Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan: Respon Gereja Masa Pandemi Covid-19".
- Stevanus, Kalis. "*Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*" (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 46.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik". *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2018.

- Syafrida. "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "MISI GEREJA DI ERA KAPITALISME GLOBAL: EKSPLORASI PELAYANAN MISI YESUS". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (Oktober 2020).
- Telaumbanua, Arozatulo. "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi". *In Prodising*, Vol. 0, 2020.
- Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003).
- Widjaja, Fransiskus Irwan et al. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19". *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 6, No. 1 (2020).
- Woga, Edmund. "*Dasar-dasar Misiologi*" (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 18.
- Woga, Edmund. "*Misi, Misiologi, dan Evangelisasi Di Indonesia*" (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 3.
- Zulva, Tarisa Novita Indana. "COVID-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020.